

## PENDAMPINGAN KELOMPOK WANITA TANI “ENTANG SALUYU” DALAM BUDIDAYA AYAM BURAS PEDAGING DI DESA GURANTENG KABUPATEN TASIKMALAYA

Nurul Frasiska<sup>1\*</sup>, Novia Rahayu<sup>2</sup>, Putri Dian Wulansari<sup>3</sup>

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Perjuangan Tasikmalaya  
Jl. Peta No.177 Kahuripan, Kota Tasikmalaya 46115

\* Penulis Korespodensi : [nurulfrasiska@unper.ac.id](mailto:nurulfrasiska@unper.ac.id)

### Abstrak

*Kelompok Wanita Tani (KWT) “Entang Saluyu” merupakan KWT yang bergerak dibidang Peternakan dan Pertanian. Komoditas yang dibudidaya adalah ayam buras dan komoditas sayuran rumah tangga dengan metode backyard farming. Kelompok ini baru berdiri selama 1 tahun dan masih perlu pendampingan untuk memperkuat kelompok serta meningkatkan pendapatan kelompok. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendampingan kelompok dalam rangka mengembangkan potensi ternak lokal Ayam Buras di Kabupaten Tasikmalaya secara intensif melalui pendekatan budidaya ayam kampung pedaging. Kegiatan pengabdian ini meliputi: persiapan, pelaksanaan alih teknologi, penyuluhan tentang tatalaksana budidaya ayam kampung pedaging, tahap perencanaan budidaya ayam kampung pedaging, perhitungan biaya produksi, diskusi dan evaluasi. Hasil kegiatan ini adalah terdapat penambahan pengetahuan anggota KWT mengenai budidaya ayam kampung yang mampu meningkatkan pendapatan serta pemeliharaan yang lebih fokus dan terarah pada satu komoditas.*

**Kata kunci:** Ayam buras, Budidaya, Kelompok wanita tani, Pedaging

### Abstract

*Kelompok Wanita Tani (KWT) “Entang Saluyu” which is operates in the field of Animal Husbandry and Agriculture. The commodities cultivated are domestic chicken and household vegetable commodities using the backyard farming method. This group has only been established for 1 year and still needs assistance to strengthen the group and increase group income. The purpose of this community service activity is group assistance in the context of developing the potential of local native poultry in Tasikmalaya Regency intensively through the free-range chicken cultivation approach. This service includes: preparation, implementation of technology transfer, counseling on the management of free-range chicken cultivation, planning stage for broiler chicken cultivation, calculation of production costs, discussion and evaluation. The result of this activity was that there was an increase in the knowledge of KWT members regarding the cultivation of native chickens which was able to increase income as well as maintenance that was more focused and focused on one commodity.*

**Keywords:** *Cultivation, Free-range chickens, Kelompok Wanita Tani, Meat*

## **1. Pendahuluan**

Desa Guranteng adalah sebuah daerah yang memiliki potensi tinggi, baik potensi dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA), dengan dukungan wilayah yang sangat luas untuk ukuran sebuah desa. Desa Guranteng memiliki 12 kampung yang ada di dalamnya. Dengan potensi wilayah meliputi SDM dan SDA membuat Desa Guranteng sangat potensial untuk dikembangkan sektor peternakannya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat Pengembangan Masyarakat Desa Binaan (PMDB), Desa Guranteng akan dijadikan sentra pengembangan peternakan di Kabupaten Tasikmalaya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diawali pada tahun 2017 di kelompok ternak sapi perah kini telah meluas hingga kelompok ibu-ibu PKK yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kelompok Wanita Tani (KWT) "Entang Saluyu" berdiri pada tahun 2019 bulan Agustus sebagai salah satu upaya untuk mawadahi ibu-ibu di Desa Guranteng khususnya di Dusun Tewel sehingga dapat berdaya dibidang pertanian khususnya peternakan. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi pertanian sayuran dapur, intensifikasi ayam buras dengan metode backyard farming, dan pengolahan limbah sehingga seluruh kegiatan terintegrasi dengan metode urban farming. KWT "Entang Saluyu" beranggotakan 24 ibu-ibu yang terbagi di tiga Rukun Tetangga (RT). Selama 5 bulan terakhir anggota kelompok "Entang Saluyu" terus bertambah menjadi empat RT. Jumlah populasi ayam kampung yang dipelihara pada awal peresmian sejumlah 20 ekor terdiri dari 6 ekor ayam jantan pebibit dan 14 ekor ayam betina, kini telah bertambah menjadi 40 ekor lebih karena beberapa betina bertelur dan menetas.

Pertambahan jumlah populasi ayam kampung ini disebabkan program intensifikasi yang bisa dikatakan berhasil. Bila dibandingkan dengan ayam kampung super yang secara genetis memiliki kemampuan menghasilkan daging lebih singkat. Pemeliharaan dengan sistem tradisional bila dibandingkan dengan sistem intensif akan menghasilkan produktifitas yang berbeda. Pemeliharaan secara intensif akan menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi (Palupi, Malahayati, & Verawaty, 2018).

Apabila di analisis secara ekonomi untuk sampai menghasilkan peningkatan pendapatan anggota masih sangat lambat. Karena selama ini anggota hanya melakukan budidaya pembibitan. Sedangkan ayam yang menetas untuk dijual sebagai ayam pedaging maupun petelur masih memerlukan waktu yang lama untuk sampai siap jual. Hal ini menyebabkan menurunnya motivasi anggota dalam memelihara ternak ayam kampung. Untuk itu, dalam upaya pendampingan lanjutan program pengabdian masyarakat desa binaan ini akan dilakukan integral budidaya ayam kampung agar lebih terfokus pada satu tujuan produksi. Berdasarkan kondisi yang ada dilapangan dan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, yaitu upaya pendampingan serta mengarahkan fokus tujuan pemeliharaan kepada ayam kampung pedaging agar analisis usahanya lebih terarah dan memberikan hasil yang pasti.

## **2. Metode**

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan diatasi adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam tata laksana pemeliharaan ayam kampung pedaging, perencanaan usaha ayam kampung pedaging dan aplikasi pemeliharaan ternak ayam kampung. Kegiatan pengabdian

ini meliputi: persiapan, pelaksanaan alih teknologi, penyuluhan tentang tatalaksana budidaya ayam kampung pedaging, tahap perencanaan budidaya ayam kampung pedaging, perhitungan biaya produksi, diskusi dan evaluasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan persiapan materi bagi kelompok yaitu meliputi penyuluhan mengenai arah tujuan produksi. Pemeliharaan ayam kampung dengan metode backyard farming ini apakah cukup menguntungkan bila dialihkan ke budidaya ayam kampung pedaging. Tingkat pemahaman anggota KWT ini cukup baik karena terdapat motivasi yang tinggi dalam menerima informasi. Sikap dan motivasi yang tinggi ini akan berpengaruh terhadap produktifitas kinerja kelompok (Enny Rachmawati, Y. Warella, 2006). Kegiatan penyuluhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Untuk menghasilkan ayam kampung yang siap konsumsi dengan bobot 0,8 – 1 kg KWT “Entang Saluyu” memerlukan waktu 5-6 bulan dengan pakan fermentasi berasal dari sisa rumah tangga. Harga jual ayam kampung di KWT “Entang Saluyu” tidak stabil. Karena penjualan ayam menggunakan ukuran per ekor bukan per kilogram. Penjualan ayam kampung juga dipasarkan kepada warga sekitar yang membutuhkan untuk acara-acara. Berangkat dari lambatnya progress pemeliharaan dan rendahnya keuntungan yang didapatkan KWT “Entang Saluyu” maka dilakukan penyuluhan mengenai tatalaksana budidaya ayam kampung pedaging. Dalam pelaksanaan penyuluhan dilakukan pengukuran tingkat pemahaman anggota KWT. Sebanyak 71,4% anggota KWT baru memulai pemeliharaan ayam kampung bersama kelompok selama 1 tahun, sisanya sebanyak 28,6% telah mengikuti pemeliharaan ayam bersama KWT sejak didirikannya KWT yaitu hampir 2 tahun lalu. Kondisi ini menunjukkan tingkat loyalitas anggota kelompok yang bertahan dari awal hanya 28,6%. Sisanya didominasi anggota baru dari RT lain. Permasalahan yang sering ditemui dalam pengelolaan KWT adalah tingkat loyalitas dan partisipasi anggota. KWT “Entang Saluyu” mengalami penurunan tingkat partisipasi dikarenakan rata-rata anggota merasa kurang sabar dalam pemeliharaan ayam kampung untuk tujuan pembibitan. Tingkat pendidikan

mempengaruhi tingkat loyalitas dan partisipasi akibat dari pengaruh cara berpikir dan kreatifitas dalam ber-usahatani (Nurjannah, Yulida, & Sayamar, 2015). 72% anggota kelompok berpendidikan terakhir lulus SD. Sedangkan yang lulus SMP sebesar 13,7%. Sisanya lulusan SMA dan Perguruan Tinggi. Tingkat pemahaman anggota KWT juga ditunjukkan dengan persentase ayam yang dijual ke tetangga sekitar jauh lebih tinggi disbanding dijual ke pengepul. Sebanyak 71,4% anggota menjual ayam kampung yang siap potong ke tetangga sekitar. Sisanya 28,6% memilih menjual ke pengepul karena harganya lebih mahal. Harga jual di tingkat pengepul antara Rp 40.000-60.000 per kg. Sedangkan bila dijual ke tetangga dijual 50.000-70.000 per ekor. Pengepul akan membeli dengan harga yang sesuai karena ada patokan harga pasar. Sedangkan tetangga sekitar akan membeli dengan harga yang ditawarkan. Dengan harga tersebut belum ada perhitungan pemeliharaan karena untuk sampai dijual membutuhkan waktu 5-6 bulan.

Oleh karena itu pengabdian kali ini adalah membuka wawasan anggota kelompok dengan pemeliharaan ayam kampung pedaging. Pemeliharaan ayam kampung pedaging lebih menguntungkan karena waktu pemeliharaan yang lebih terukur dan pasti. Ayam kampung pedaging dapat dipanen pada umur 60-70 hari. Dengan waktu yang relative singkat maka keuntungan akan lebih cepat diperoleh, sehingga perputaran uang juga lebih cepat. Dalam penyuluhan disampaikan kepada anggota kelompok mengenai perencanaan budidaya ayam kampung pedaging, perhitungan biaya produksi, dan perhitungan Indeks Produksi bagi ayam kampung. Saat kegiatan penyuluhan dilaksanakan, kami mencoba menghitung Indeks Produksi bagi ayam kampung yang dipelihara. Dengan persen ayam yang hidup sebesar 99% dan rata-rata bobot ayam kampung 1,1 kg. Ayam dipelihara rata-rata 5 bulan (150 hari) dengan FCR sekitar 2,7. Menghasilkan Indeks Produksi Ayam Kampung sebesar 268. Angka ini masih sangat jauh dari baik. IP yang baik adalah diatas 300 untuk ayam dengan tujuan pemeliharaan penghasil daging. Dengan penjelasan tersebut anggota KWT sepakat bahwa pemeliharaan ayam kampung bisa dialihkan ke tujuan penghasil daging. Akan semakin mudah karena pengepul siap menerima penjualan ayam skala yang lebih besar dengan harga pasar yang jelas.



Gambar 2. DOC Ayam Joper

Pemeliharaan ayam kampung dengan tujuan pedaging memberikan dampak yang lebih terlihat. KWT “Entang Saluyu” merubah tujuan pemeliharaan ayam buras menjadi pemeliharaan ayam kampung super. Strain yang digunakan adalah ayam joper. Ayam Kampung Super atau Ayam Joper

merupakan hasil persilangan jenis ayam broiler/ pedaging dengan ayam kampung betina. Dengan demikian menghasilkan strain ayam yang memiliki pertumbuhan yang tinggi dengan kemampuan bertahan terhadap lingkungan dan penyakit yang baik pula (Setyawan, L. A., Sitanggang, 2017). KWT “Entang Saluyu” bekerjasama dengan perusahaan kemitraan Tanjung Mulia dengan estimasi biaya pemeliharaan Rp. 2.500.000 per-seratus ekor. Tingkat kematian/depleksi ayam selama pemeliharaan 60 hari hanya sekitar 1%. Dengan bobot panen rata-rata 1,2 kg dan FCR sekitar 2. Harga jual ayam yang dipelihara juga ditentukan oleh perusahaan mitra dengan harga Rp 30.000 / kg hidup. Total hasil penjualan dalam satu periode sebesar Rp 3.564.000. Keuntungan KWT “Entang Saluyu” yang dapat dihitung sebesar Rp 1.064.000.

Hasil evaluasi dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain perlu adanya pengkajian lebih lanjut sebelum pelaksanaan agar tidak menghasilkan program yang kurang matang. Pemeliharaan ayam buras dengan metode backyard farming ini lebih cocok diterapkan di wilayah perkotaan dengan populasi 5-10 ekor per-rumah tangga. Pemeliharaan ayam buras dengan sistem kelompok perlu mengkaji komitmen anggota kelompok. Perlu adanya planning/perencanaan yang dianalisis dengan analisis SWOT dan mempertimbangkan beberapa aspek. Aspek produksi perlu dianalisis untuk memprioritaskan alternative strategi meningkatkan pengetahuan kelompok dalam beternak, serta melakukan evaluasi dan menyusun strategi apakah usaha ternak tersebut dapat diterima, dapat dihitung, menguntungkan dan berkelanjutan (Nugraha, Windari, & Kristanti, 2020)

#### **4. Simpulan**

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan serta peningkatan motivasi dalam menjalankan budidaya ayam buras pedaging secara intensif bagi KWT “Entang Saluyu” Desa Guranteng Kabupaten Tasikmalaya

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Pengabdian Masyarakat ini didukung dan didanai oleh Universitas Perjuangan Tasikmalaya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) dalam skema Pengembangan Masyarakat Desa Binaan (PMDB)

#### **6. Daftar Pustaka**

- Enny Rachmawati, Y. Warella, Z. H. (2006). Pengaruh Motivasi Kerja, Kemampuan Kerja dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Jawa Tengah. *Dialogue. JIAKP*.
- Nugraha, Y. P., Windari, W., & Kristanti, N. D. (2020). Empowerment Strategy of Joper Chicken Business in The BEKERJA Program in Plosoklaten Sub-district of Kediri Regency. *Agrieksistensi*, 19(2), 150–161. Retrieved from <http://128.199.87.192/index.php/agrieksistensi/article/view/944/126>
- Nurjannah, R., Yulida, R., & Sayamar, E. (2015). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-krpl) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 2(1), 1–13.

Palupi, R., Malahayati, N., & Verawaty, M. (2018). PENERAPAN KANDANG SEMI INTENSIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN POPULASI AYAM KAMPUNG BAGI PETERNAK DI DESA SUAK KECAMATAN SUKARAME KODYA PALEMBANG. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 6(3), 620–624. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.37061/jps.v6i3.7009>

Setyawan, L. A., Sitanggang, M. (2017). *Beternak Ayam Kampung Joper (Jowo Super)*. Jakarta: AgroMedia.